

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi oleh manusia. Kartadinata (2011: 9-10), menyebukan bahwa pendidikan merupakan usaha membawa manusia menuju kondisi bagaimana seharusnya yang berawal dari kondisi apa adanya. Manusia memiliki dimensi keunikan masing-masing yang dapat dipahami sebagai hakikat dasar manusia. Proses pendidikan terhadap manusia diharapkan dapat membawa manusia berkembang kearah menjadi dan berada. Menjadi dan berada disini berarti pendidik harus memahami manusia mengenai aktualitasnya, kemungkinan, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan pada diri manusia.

Syah (2013: 11) menyatakan pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah atau madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu. Penyelenggaraan pendidikan disekolah untuk memfasilitasi perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Syah mengisyaratkan bahwa salah satu tempat penyelenggaran pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan individu adalah sekolah.

Sekolah dalam memberikan pendidikan kepada siswa mengacu pada Permendikbud 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah penyelenggaraan layanan bimbingan dan

konseling sebagai upaya mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap siswa untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya. Kamaludin (2011:447) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, perencanaan dan pengembangan karir, serta kegiatan belajar. Pendapat diatas menjelaskan bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat berdimensi pada empat pengembangan yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir.

Bimbingan dan konseling pribadi merupakan bagian dari bidang layanan dalam bimbingan dan konseling. Berdasarkan Permendikbud No.111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, bimbingan dan konseling pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab terhadap perkembangan aspek pribadinya, sehingga mencapai perkembangan pribadinya dengan maksimal sehingga mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan diri dalam kehidupannya.

Permendikbud tersebut menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pribadi sangat penting untuk diberikan kepada siswa karena menyangkut perkembangan peserta didik dalam pribadi untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Dalam bimbingan dan konseling pribadi, diri sendiri menjadi bagian penting untuk dipahami oleh diri sendiri peserta didik. Peserta didik juga akan diberikan bantuan mengenai menerima, mengarahkan, mengambil keputusan serta merealisasikannya. Bimbingan dan konseling pribadi mengupayakan

berkembangnya kemandirian pribadi peserta didik untuk mengurus diri sendiri atau menyelesaikan masalah-masalah menyangkut diri sendiri saja.

Tennebaum (2008: 56) juga menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bagian integral dari usaha-usaha individu agar sukses dari hidupnya, memahami dan menghormati diri sendiri, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, membuat keputusan yang tepat, efektif mengatasi tantangan dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dari pendapat diatas dapat dipilah mengenai bimbingan dan konseling pribadi dan bimbingan dan konseling sosial. Bimbingan dan konseling pribadi mencakup usaha-usaha individu itu sendiri untuk memperjuangkan dirinya sendiri menjemput kesuksesan di masa depan, menghormati dan memahami diri sendiri, membuat keputusan efektif dan mengatasi tantangan. Pilihan terhadap pengertian tersebut memberikan kecenderungan bahwa dari segi aspek pribadi seseorang dapat mencapai kebermaknaan ketika mampu menyelesaikan konflik atau tantangan yang ada di dalam dirinya sendiri kemudian mengusahakan upaya-upaya yang mendorong kesuksesan di kehidupannya.

Pendapat diatas menyatakan pengertian bimbingan dan konseling pribadi dan sosial yang dalam penelitian ini dapat dipilah dengan kecenderungan bahwa bimbingan dan konseling pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi keadaan batin, terjadinya pergumulan batin yang kemudian dapat dihadapi, mengatur kehidupah rohani diri sendiri, dapat merawat jasmani, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat hingga individu dapat menyalurkan hasrat seksualnya.

Proses pemberian bantuan bimbingan dan konseling pribadi dapat dilakukan dengan berbagai layanan yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling. Proses pemberian layanan bantuan disesuaikan dengan keadaan, perkembangan atau masalah pribadi. Melalui pemberian bantuan bimbingan dan konseling pribadi peserta didik dapat menyelesaikan semua hal-hal dalam dirinya sendiri terkait pengembangan kemampuan maupun masalah yang dihadapi. Layanan tersebut diberikan pada setiap satuan pendidikan baik pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, serta perguruan tinggi.

*Utah state office of education*, 2008 dalam Gysbers dan Henderson (2012:65), bimbingan dan konseling komprehensif memiliki tiga standar dalam program bimbingan dan konseling di sekolah yang mencakup pribadi-sosial. Standard A. Peserta didik mengembangkan keterampilan untuk memahami dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Standard B, mengidentifikasi dan mendayagunakan proses menetapkan dan meraih tujuan, mengambil keputusan dan mengatasi masalah. Standard C, mengembangkan keterampilan resiliensi untuk keamanan dan mempertahankan dirinya.

Tujuan bimbingan dan konseling pribadi menurut *Utah state office of education* dapat diambil kecenderungan bahwa tujuan bimbingan dan konseling pribadi yaitu peserta didik diminta untuk memahami dan menghargai diri sendiri, mengidentifikasi dan menggunakan proses untuk menetapkan dan meraih tujuan, membuat keputusan dan mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan.

Pemberian bimbingan dan konseling pribadi dapat dilakukan konselor dengan berbagai strategi pemberian layanan. Salah satu strategi yang dilakukan konselor

untuk memberikan bantuan terhadap pribadi peserta didik yaitu layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal adalah bagian dari strategi dalam layanan dasar di bimbingan dan konseling komprehensif.

Menurut Gysbers dan Henderson (2012) bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk strategi yang diselenggarakan dalam layanan Dasar. Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mengefisiensikan layanan dalam menangani masalah rasio umlah konseli yang lebih banyak dari konselor.

Bimbingan klasikal disajikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan menggunakan berbagai teknik bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan situasi dinamika kelas untuk menciptakan manfaat, antara lain sebagai wadah atau media: a) terjalinnya hubungan emosional antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/ konseli yang bersifat mendidik dan membimbing; b) terjadinya komunikasi langsung antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/ konseli yang memberikan kesempatan bagi peserta didik/konseli dapat menyampaikan permasalahan kelas/pribadi atau curhat di kelas; c) terjadinya tatap muka, dialog dan observasi guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap kondisi peserta didik dalam suasana belajar di kelas; d) pemahaman terhadap pikiran, perasaan, kehendak dan perilaku peserta didik/ konseli sebagai upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan (Kemendikbud,2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Farozin (2012) mengenai pengembangan

model bimbingan kalsikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Kulonprogo Yogyakarta, menunjukkan hasil bahwa bimbingan klasikal dapat dijadikan strategi layanan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Kulon Progo. Kontribusi yang dihasilkan mencapai peningkatan 44,9%. Bimbingan klasikal berdasarkan penelitian tersebut bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif dan efisien dalam memberikan informasi kepada siswa pada lingkup kelas.

Gibson dan Mitchell (2011: 574), menyatakan data *need assessment* akan menyediakan arah bagi penentuan tujuan dan prioritas program, dan pengembangan sasaran program konseling yang relevan dan bermakna bagi populasi dan lingkup targetnya. Pengumpulan data yang dilakukan melalui *need assessment* diharapkan dapat merepresentasikan kebutuhan siswa kemudian diterjemahkan menjadi tujuan dan sasaran.

Instrumen *need assessment* menjadi alat yang tepat dalam menganalisis kebutuhan peserta didik (Dogar et al, 2011:120). Dogar, menyatakan instrumen *need assessment* yang teruji validitas dan reliabilitasnya tepat jika digunakan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik, instrumen *need assessment* dapat digunakan untuk mengungkap topik-topik yang dibutuhkan siswa dalam layanan bimbingan dan klasikal.

Beberapa instrumen *need assessment* telah terstandar dan biasa digunakan guru bimbingan dan konseling untuk melakukan pengambilan data ialah Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dan instrumen yang telah dikembangkan lainnya. Beberapa instrumen yang

disebutkan diatas masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan dan kelebihannya.

ITP dalam hasil analisis data menunjukkan persentase cenderung sama antara peserta didik yang satu dengan lainnya. Kemudian, sedikit membingungkan dalam langkah selanjutnya untuk merumuskan kebutuhan dari setiap peserta didik. AUM berorientasi terhadap pengungkapan masalah-masalah peserta didik sehingga sangat kurang dalam aspek peningkatan potensi dan perkembangan peserta didik. DCM juga tidak jauh berbeda dengan AUM yang hasilnya juga menyuguhkan masalah-masalah dan minim menyajikan kebutuhan peserta didik. Oleh karna itu, untuk memperkaya dan menambah instrumen *need assessment* yang digunakan sebagai alat ungkap kebutuhan maka dilakukan pengembangan instrumen *need assessmen* terstandar untuk mengungkap kebutuhan peserta didik pada topik-topik bimbingan klasikal berbasis tujuan bimbingan dan konseling bidang pribadi.

Instrumen *need assessment* ini nantinya akan berisi topik-topik dan sub topik yang dirumuskan berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling pribadi yang diharapkan mampu mengungkap kebutuhan siswa pada layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling bidang pribadi. Kemudian dilakukan standarisasi untuk membuat instrumen *need assessment* ini dapat digunakan untuk mengungkap kebutuhan peserta didik dalam menyusun program binmbingaan dan konseling di sekolah.

Kebutuhan yang diungkap oleh instrument ini berkaitan dengan kebutuhan pribadi masing-masing siswa. Siswa yang pada dasarnya merupakan manusia yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dari segi sosio-emosional, kognitif maupun

terkait perkembangan fisiknya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Instrument ini nantinya dapat digunakan untuk mengungkap kebutuhan siswa tersebut berdasarkan tugas perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan umur dan tugas perkembangannya akan dijadikan sebagai dasar guru bimbingan dan konseling untuk menyusun layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat sejalan dengan siswa tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nindy Ayu Pristanti, (2018) tentang Pengembangan Instrumen *Need assessment* Topik Bimbingan Klasikal Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Sosial, instrumen *need assessment* yang dikembangkan layak digunakan bagi peserta didik. Pengembangan instrumen yang dilakukan menghasilkan instrumen yang dapat menjangkau data mengenai peserta didik dalam menentukan topik-topik materi yang dibutuhkan siswa. Instrumen ini merupakan instrumen yang tepat untuk digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membuat program bimbingan dan konseling pada bimbingan klasikal bidang bimbingan dan konseling sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh San Putra (2018) tentang Pengembangan Instrumen *Need assessment* Topik Bimbingan Klasikal Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Karir, bahwa instrumen *need assessment* yang coba dikembangkan dapat dikategorikan layak untuk digunakan oleh peserta didik di sekolah.

Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan TSufi (2018) tentang Pengembangan Instrumen *Need assessment* Topik Bimbingan Klasikal Bidang



Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar, bahwa instrumen *need assessment* juga dikategorikan layak untuk dipergunakan oleh peserta didik.

Mengacu kepada ketiga penelitian diatas maka pengembangan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal dengan berdasarkan bidang bimbingan dan konseling pribadi dapat dilaksanakan dan berhasil pada kelayakan instrumen yang terstandarisasi. Tetapi, tiga dari empat bidang layanan telah memiliki instrumen sedangkan bidang pribadi belum dilakukan pengembangan instrumen *need assessment*. Ketiga kebutuhan lain yaitu sosial, karir dan belajar yang sudah memiliki instrumen *need assessment* sudah dapat diungkap kebutuhannya, sedangkan kebutuhan pribadi peserta didik belum dapat diungkap kebutuhannya. Sehingga ini akan membuat ketimpangan pengumpulan data oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program jika pengumpulan data berdasarkan bidang bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini akan menghasilkan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal berdasarkan bimbingan dan konseling pribadi yang akan melengkapi tiga bidang lain yang telah memiliki instrumen *need assessment* yang telah terstandar.

Pengembangan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi akan dilakukan di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Sekolah SMP Negeri 1 Yogyakarta dipilih dikarenakan ketiga instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling sosial, karir, dan belajar merupakan tempat pengembangannya sehingga diharapkan dalam pengembangan instrumen ini dilakukan pada karakteristik peserta didik yang sama.

Sebagian guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Yogyakarta belum

menerapkan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling pribadi secara ideal. Pemberian topik layanan bimbingan klasikal bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi hanya didasarkan pada kebutuhan sesaat tentang masalah yang terjadi di sekolah. Pengembangan topik layanan bimbingan klasikal pada program juga belum berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling pribadi. Padahal di sekolah tersebut para siswa dari data yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling banyak mengalami permasalahan pribadi seperti kurangnya percaya diri, kurangnya pemahaman terhadap tugas, tanggung jawab, pengetahuan yang kurang terhadap perkembangan fisik memasuki dunia remaja dan kurangnya pemahaman terkait bakat dan minat yang dimiliki. Diharapkan dengan adanya instrumen *need assessment* topik bimbingan klasikal bidang layanan pribadi dapat menarik minat peserta didik untuk lebih mengenal tujuan yang sebenarnya dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan pengembangan instrumen *need assessment* topik bimbingan klasikal layanan bimbingan dan konseling pribadi di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Topik dan sub topik pada instrumen nantinya akan disusun melalui studi literatur yang akan dilakukan peneliti menurut pandangan para ahli maupun mengacu pada Permendikbud 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah mengenai tujuan bimbingan dan konseling pribadi yang akan dirumuskan menjadi beberapa indikator.

Hasil instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi dapat dijadikan acuan oleh guru bimbingan dan

konseling sebagai bahan penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah. Instrumen *need assessment* nantinya sebagai bahan pemberian bimbingan khusus layanan dasar sebagai salah satu komponen layanan bimbingan dan konseling.

Instrumen *need assessment* ini memiliki kekhususan dalam penggunaan yaitu sebagai dasar pemilihan topik bimbingan klasikal yang memang sangat dibutuhkan oleh siswa. Instrumen *need assessment* ini diharapkan memiliki tingkat kemudahan untuk diterapkan pada peserta didik. Kemudian instrumen ini juga memiliki interpretasi yang jelas tentang kebutuhan siswa mengenai topik bimbingan klasikal layanan bimbingan dan konseling pribadi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam merancang program belum berdasarkan rumusan tujuan bidang bimbingan dan konseling pribadi.
2. Kebutuhan layanan topik bimbingan klasikal bidang bimbingan dan konseling pribadi siswa SMP N 1 Yogyakarta belum memenuhi kebutuhan siswa.
3. Pemberian topik layanan bimbingan klasikal bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi hanya didasarkan pada kebutuhan sesaat tentang masalah yang terjadi di sekolah.
4. Topik materi bimbingan klasikal layanan bimbingan dan konseling pribadi

belum mengarah pada tercapainya tujuan bimbingan dan konseling pribadi.

5. Instrumen *need assessment* berdasarkan tujuan bidang bimbingan dan konseling belum lengkap masih memiliki tiga bidang yaitu bidang sosial, belajar dan karir.
6. Instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi belum terstandar.
7. Belum adanya instrumen *need assessment* pada topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi yang tepat bagi siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan pada identifikasi masalah, peneliti membatasi pada pengembangan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi yang layak bagi siswa di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah diatas adalah “bagaimana instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi yang layak bagi siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta?”

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Adapun tujuan pengembangan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu mengembangkan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi yang layak di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

## **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi dan manualnya yang dihasilkan dalam penelitian ini akan memiliki spesifikasi produk. Spesifikasi produk dalam instrumen ini dan manualnya dapat dipakai oleh guru bimbingan dan konseling sebagai alat ungkap kebutuhan peserta didik mengenai topik layanan bimbingan dan konseling pribadi sekolah menengah pertama. Beberapa hal penting yang termuat dalam rancangan instrumen ang dikembangkan, yaitu:

### **1. Instrumen *need assessment***

Instrumen *need assessment* ini merupakan assessment non tes yang disusun dalam bentuk buku. Instrumen ini merupakan alat untuk mengungkap kebutuhan peserta didik mengenai topik bimbingan klasikal layanan bimbingan dan konseling pribadi. Instrumen ini menggunakan jenis tulisan times new roman dengan spasi 1.0 berukuran 12 pt. Instrumen ini terdiri atas 50 pilihan topik dengan didalamnya dibubuhkan 2 sub topik dan 2 kolom kosong disediakan untuk pilihan sub topik yang tidak tersedia dan dapat diisi sendiri oleh peserta didik sebagai kebutuhannya.

Instrumen memiliki pengantar yang berisi tujuan pengembangan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi, petunjuk pengisian berisi langkah-langkah dalam menggunakan instrumen, contoh cara mengerjakan, pernyataan topik dan sub topik berisi tentang pernyataan topik dan sub topik cara mengerjakan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi.

## 2. Manual Instrumen *need assessment*

Manual instrument *need assessment* berisi panduan penggunaan instrumen terkait pengantar berisi tujuan penggunaan manual, langkah-langkah atau cara menggunakan manual, deskripsi instrumen berisi penjabaran isi produk instrumen, petunjuk pengadministrasian, petunjuk penskoran instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi. Norma berisi kategorisasi skor dalam bentuk prioritas dan penutup yang berisi kesimpulan pengembangan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi.

Manual ini disusun untuk mempermudah pengguna instrumen dalam menggunakan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi. Manual merupakan salah satu bagian dari seperangkat instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi yang digunakan untuk mengungkap kebutuhan peserta didik.

## **G. Manfaat Pengembangan**

### 1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling terutama pada pengembangan instrumen *need assessment* bimbingan dan konseling pribadi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan peserta didik dapat diungkapkan menggunakan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi.

### b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memilih sendiri topik yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneltian dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya, berupa penelitian pengembangan materi yang standar berdasar topik-topik kebutuhan dari peserta didik.

## H. Asumsi Pengembangan

Setiap individu memiliki masalah pribadi didalam dirinya dikarenakan adanya kebutuhan yang butuh untuk dipenuhi. Pergaulan bebas di masa remaja semakin marak terjadi, penggunaan narkoba pada anak sekolah, seks bebas hingga prilaku menyimpang (Republika.co.id, 21/09/2019). Kasus ini terjadi dapat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman hingga kurangnya peranan dari orang tua maupun guru bimbingan dan konseling di sekolah. Penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah harus dapat direncanakan dan tersistematis untuk mencegah, mengobati maupun memberikan pemahaman kepada siswa terkait kebutuhan maupun masalah.

Pengembangan instrumen *need assessment* topik layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi berguna untuk mengungkap kebutuhan peserta didik dengan berbasis tujuan bimbingan dan konseling pribadi. Instrumen *need assessment* dibutuhkan untuk mendapatkan informasi mengenai peserta didik. Melalui instrumen ini, siswa dapat memilih kebutuhannya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Informasi yang didapatkan berupa kebutuhan peserta didik yang dijadikan landasan untuk menyusun program oleh guru bimbingan dan konseling. Instrumen ini dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah akan memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling pribadi.

Asumsi dalam penelitian ini adalah instrumen *need assessment* topik bimbingan klasikal layanan bimbingan dan konseling pribadi dikatakan layak jika mendapatkan penilaian kategori baik dari validator ahli bimbingan dan konseling serta guru bimbingan dan konseling.